

TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTERMENUJU MASYARAKAT MADANI

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
werdiningsih@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Every country dreams of a civil society. As an effort to realize a civil society, school as an educational institution has an important role, namely in the character education of children. Civil society is a social order with a social system that promotes democracy, civilization, tolerance for diversity over the principle of personal freedom and the stability of society with moral principles. Character education becomes an important thing to pay attention to, because children's good character influences their behavior and children's good behavior becomes the capital for the formation of civil society. This study aims to examine the responsibilities of schools in character education to realize a civil society. The library research method is used through extracting information from various literatures related to character education and school responsibilities in character education towards civil society. The results show that schools have an important role in educating students who are characterized as part of today's society and as a determinant of the realization of civil society in the future. Therefore schools must really strengthen the educational process so that they can create the next generation of the nation who are intelligent and have good character.*

Keywords: *character education in schools, civil society.*

PENDAHULUAN

Sekolah dengan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, dipercaya oleh masyarakat dalam berbagai hal, yakni dalam memberikan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik kepada anak, mengajarkan sopan santun, mengajarkan sosialisasi yang baik dan benar, serta sebagai tempat untuk melestarikan budaya yang ada di masyarakat. Dalam pada itu, masyarakat memiliki banyak harapan besar kepada sekolah. Pada saat masyarakat memilih mendaftarkan anak di suatu sekolah, hal itu berarti masyarakat telah memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah untuk mendidik putra-putrinya. Harapan besar masyarakat di antaranya adalah agar anaknya menjadi anak yang pintar, memiliki perilaku yang terpuji, mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat, menjadi anak yang bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat memperoleh pekerjaan yang layak sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang juga memiliki visi, maka sekolah harus memastikan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar berkualitas sehingga arapan masyarakat dapat tercapai.

Di beberapa tahun terakhir, orang tua cenderung lebih awal dalam memperkenalkan sekolah kepada anak. Jika dulu jenjang TK A dan TK B merupakan



pendidikan awal pada anak usia dini, maka saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di jenjang *play group* atau kelompok bermain, di mana jenjang *play group* atau kelompok bermain diperuntukkan untuk anak usia 3-4 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan *play group* yang semakin menyebar di berbagai daerah lantaran diminati oleh masyarakat, termasuk di Ponorogo. Orang tua mulai menyadari bahwa memastikan lingkungan yang positif bagi perkembangan anaknya merupakan hal yang penting. Agar tumbuh kembang anak pada usia *golden age* dapat berlangsung secara maksimal karena stimulus yang baik dari lingkungan.

Pemerintah secara tegas di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 6 dijelaskan setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal ini menegaskan bahwa pemerintah sendiri menghendaki seluruh anak-anak bangsa untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Oleh sebab itulah pemerintah memfasilitasi kegiatan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh pelosok tanah air. Dan sebagai amanat UUD 1945 pula pada pasal 31 ayat 4, Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Mencetak anak-anak bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia merupakan harapan dari pemerintah maupun masyarakat dari berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan pada tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia merupakan benih-benih dalam membentuk masyarakat yang sejahtera atau masyarakat madani. Masyarakat madani secara sederhana dimaknai sebagai sebuah masyarakat yang mencerminkan kedamaian dan kerukunan di dalam kehidupan masyarakat. Sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat madani ini, maka pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk diutamakan. Dunia pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat *character building*.¹ Dalam catatan sejarah kurikulum di Indonesia, telah mengalami pergantian beberapa kali. Dan saat ini kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum 2013 yang disempurnakan, di mana dalam kurikulum ini aspek sikap menjadi hal yang diutamakan dibandingkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Semua guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menilai siswa dalam aspek sikapnya, yang itu artinya semua guru bertanggung jawab terhadap sikap siswa. Pendidikan karakter yang diwujudkan melalui perilaku terpuji siswa, merupakan

¹Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 18.



hal yang penting untuk diperhatikan sebagai upaya menuju masyarakat madani dengan tatanan kehidupan masyarakat yang mencerminkan kedamaian dan kemajuan. Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang tanggung jawab sekolah dalam pendidikan karakter menuju masyarakat madani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data dokumenter yang berupa dokumen-dokumen terkait dengan hubungan antara sekolah dengan masyarakat, pendidikan karakter di sekolah, masyarakat madani, dan tanggung jawab sekolah dalam pendidikan karakter menuju masyarakat madani yang termuat dalam buku, jurnal, undang-undang dan permendiknas. Analisis yang digunakan ialah analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang valid dan dapat diteliti ulang. Bagian yang dianalisis adalah tanggung jawab sekolah dalam pendidikan karakter menuju masyarakat madani. Prosedur analisis konten yang digunakan terdiri atas empat langkah, yaitu pengadaan data, reduksi data, inferensi dan analisis data²

Tahap pengadaan data terdiri dari 3 bagian yaitu penentuan unit analisis, penentuan sampel dan perekaman atau pencatatan. Reduksi data dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tanggung jawab sekolah dalam pendidikan karakter menuju masyarakat madani. Inferensi dilakukan dengan menggunakan kriteria penentuan peran sekolah. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.³ Hal sederhana yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter anak misalnya anjuran atau nasihat agar anak duduk dengan baik, tidak berteriak-teriak sehingga dapat mengganggu orang lain, berperilaku hidup bersih, memakai pakaian yang rapi, menghormati orang lain, menyayangi sesama, menolong teman yang mengalami kesusahan dan berbagi dengan sesama. Berkaitan dengan pendidikan karakter, Dewantara (1967) mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Sebagaimana ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan tekad-ucapan-lampah (niat, ucapan/kata-kata dan perbuatan). Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir (*never ending process*), yang dapat menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan

²Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: SAGE, 2013), 84.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.



(*continuous quality improvement*) yang ditujukan untuk terwujudnya sosok pribadi masa depan yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-atau salah dalam perilaku, tetapi lebih dari itu yakni bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan dan menerapkan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan jika karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, serta nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁴

Pendidikan di sekolah seringkali terjebak pada aspek kognitif dan psikomotorik saja dengan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal rapuhnya karakter siswa bisa membawa kepada kemunduran peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan. Bapak pendidikan Indonesia itu menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh pada anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita.⁵ Theodore Rosevelt menyatakan mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat.⁶ Theodore Rosevelt menekankan betapa pentingnya sebuah perilaku terpuji pada anak, yang jika anak hanya dibekali dengan keilmuan saja tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter maka ia dapat berpotensi untuk menjadi ancaman bagi masyarakat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).⁷ Penting untuk diperhatikan bahwa kebiasaan berbuat baik, tidak menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini bisa saja suatu perbuatan baik dilakukan karena takut untuk berbuat salah bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Misalnya seseorang yang berbuat baik karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai-nilai kebaikan. Oleh sebab itu, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*", tetapi juga "*desiring the good*" (keinginan berbuat baik) atau "*loving the good*" dan "*acting the good*", sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.

⁴Mulyasa, 3.

⁵Widayati, "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Peran Serta Masyarakat," *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* 24, no. 1 (2017): 55.

⁶Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, II* (Bandung: Nusa Media, 2014), 3.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.



Karakter yang baik dapat diawali dengan menanamkan tujuh nilai yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik). Tujuh nilai tersebut adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Ketujuh kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di manapun dan kapanpun. Selanjutnya Thomas Lickona menjelaskan hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral sekolah dapat dieskpresikan dalam dua macam nilai dasar: sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai inilah yang membentuk inti dari moralitas publik universal.⁸ Sementara itu Ngainun Naim menuliskan delapan belas nilai pembangun karakter. Nilai-nilai tersebut di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli terhadap sesama manusia. Agenda penting nilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi mengingat Indonesia merupakan negara yang sarat dengan keberagaman.⁹ Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan dengan orang lain. Sikap ini penting untuk diterapkan agar tercipta kedamaian dan kerukunan di dalam kehidupan masyarakat.

2. Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan yang berlangsung sepanjang masa dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah akan tetapi di mana saja, selama kegiatan yang berlangsung memberikan pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai upaya untuk menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan semula dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Kedewasaan di sini bukan dalam pengertian secara fisik saja, tetapi juga kedewasaan secara psikis.

Ada keseimbangan pencapaian yang diharapkan dari kegiatan pendidikan, yakni pertumbuhan aspek jasmani (fisik) dan perkembangan aspek rohani (psikis).

⁸Thomas, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, II*, 61.

⁹Wilis Werdiningsih, “Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013,” *Jurnal Cendekia* 15 (2017): 290.

¹⁰Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 111.



Aspek jasmani dapat dilihat secara kasat mata melalui pertumbuhan fisik, sedangkan aspek rohani dapat diketahui melalui perubahan cara berpikir dan berperilaku. Anak dengan kedewasaan psikis yang bagus, menunjukkan sikap-sikap yang positif, yakni sikap terhadap Allah SWT, dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (*hablum min Allah, hablum min naas, hablum min 'alam*). Sikap terhadap Allah ditandai dengan meningkatnya ibadah sebagaimana Allah memerintahkan kepada hambaNya. Sikap kepada diri sendiri ditandai dengan semakin bijaksananya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi. Sedangkan sikap positif terhadap orang lain ditandai dengan munculnya rasa lebih menghormati, menghargai dan sopan terhadap orang lain, di mana semua kemauan untuk berperilaku terpuji tersebut muncul dari dalam dirinya, sebab pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” (keinginan berbuat baik) atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”.

Dalam hal pendidikan anak, dikenal tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dalam rangka mendidik putra-putrinya. Oleh sebab itulah jika sekolah ingin mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, maka sekolah harus berupaya sedemikian rupa dalam mendesain kegiatan pembelajaran sehingga proses pendidikan untuk mencapai kedewasaan anak dapat tercapai. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai “mitra kerja” dengan keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tugas membentuk warga masyarakat dan warga negara seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan Nasional.¹¹

Menurut Sanapiah Faisal dalam bukunya Kompri, ada beberapa faktor penyebab mengapa orang tua mengizinkan dan bahkan mendorong anaknya untuk sekolah. Di antaranya: sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan; sekolah memberikan ketrampilan dasar; sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib; sekolah menyediakan tenaga pembangunan; sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial; sekolah mentransmisi kebudayaan; sekolah membentuk manusia sosial; serta sekolah merupakan alat mentransformasikan kebudayaan.¹² Begitu banyak alasan mengapa orang tua menyekolahkan anaknya, sehingga jika anak enggan sekolah maka orang tua akan mendorong bahkan memaksa anak untuk sekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki kurikulum yang berisikan perencanaan yang mencakup tujuan, isi dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa, strategi penyampaian dan kegiatan evaluasi. Dalam rangka mewujudkan keinginan dan harapan orang tua, maka sekolah harus benar-benar merencanakan kurikulum dengan baik, karena pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna hanya bisa terwujud dari perencanaan kurikulum yang baik. Pembelajaran di sekolah diharapkan bermanfaat sebagai bekal kehidupan siswa pada masa kini dan masa datang. Pembelajaran yang bersifat *content oriented* yaitu mengarahkan siswa pada penguasaan materi pembelajaran dengan hanya sekedar mengetahui berbagai fakta yang lepas-lepas, perlu dimodifikasi lebih menjadi berorientasi kepada

¹¹Kompri, *Manajemen Pendidikan 2* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

¹²Kompri, 269.



kehidupan siswa pada zamannya. Siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan termasuk dengan pekerjaan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disempurnakan menjadi kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.¹³

Keluarga dan sekolah memiliki peran yang sama-sama besar dalam pendidikan anak. Sehingga keduanya harus berjalan beriringan jika ingin tujuan dari pendidikan anak tercapai. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki visi yang hendak dicapai. Dalam upaya mencapai visi ini, sekolah harus memainkan perannya dengan baik. Dalam praktiknya, sekolah memiliki waktu yang panjang untuk melaksanakan tugas dalam pendidikan anak. Dari pagi hingga siang, bahkan untuk sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, anak berada di sekolah hingga sore hari. Di antara peran yang harus dimainkan sekolah adalah peran dalam *transfer knowledge*, peran dalam pembentukan karakter anak, dan peran dalam penanaman nilai-nilai kebaikan. *Transfer knowledge*, pendidikan karakter serta penanaman nilai-nilai kebaikan harus berjalan beriringan. Sehingga peserta didik menjadi insan yang tidak hanya pandai secara keilmuan tetapi juga santun dalam perbuatan serta berkarakter.

Upaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yakni dengan pendekatan *modelling* atau *uswah hasanah*; menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk; menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*) ke dalam setiap mata pelajaran.¹⁴ Pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan cara yang utama dalam pendidikan karakter. Semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun karyawan harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Percontohan dalam hal berpakaian, bertutur kata, dan berperilaku terpuji. Selain itu penting adanya kesempatan untuk selalu berdiskusi dengan peserta didik dalam rangka klarifikasi berbagai nilai sekaligus penanaman nilai tersebut secara terus menerus. Sekolah dapat mengagendakan secara rutin kegiatan bina karakter, misalnya pada pagi hari dengan durasi waktu 15-20 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan bina karakter guru memberikan nasihat, tausiyah singkat, membahas tentang kebiasaan ibadah anak atau mungkin perilaku kedisiplinan anak, yang dilanjutkan dengan kegiatan dialog sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter. Dari sekian banyak nilai karakter, penting untuk memberikan penekanan pada karakter kejujuran. Kegiatan bina karakter ini bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan cara yang beragam. Selanjutnya pendidikan karakter harus menjadi muatan dalam penyampaian materi di setiap mata pelajaran. Sehingga semua guru memiliki tanggung jawab pendidikan moral anak tidak hanya guru mata pelajaran tertentu semisal guru PAI dan budi pekerti dan guru PKn saja, melainkan semua guru mata pelajaran.

¹³Sariwandi Syahroni, "Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik," *Jurnal Intelektualita* 6 (2017): 16.

¹⁴Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Jurnal Edukasia* 8 (2013): 343.



3. Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah sebuah tatanan masyarakat dengan sistem sosial yang mengedepankan unsur-unsur demokrasi, keadaban, toleransi atas kemajemukan di atas asas kebebasan perorangan dan kestabilan masyarakat dengan prinsip moral.¹⁵ Konsep masyarakat madani ini diambil dari sejarah Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang membangun peradaban tinggi dengan mendirikan Negara-Kota Madinah dan meletakkan dasar-dasar masyarakat madani dengan menggariskan ketentuan untuk hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal dengan Piagam Madinah. Menurut Nurcholish Madjid, kata "Madinah" sendiri berasal dari bahasa Arab "Madaniyah" yang berarti peradaban. Oleh sebab itu masyarakat madani berasosiasi pada masyarakat yang beradab.¹⁶ Lebih lanjut Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa istilah masyarakat madani merujuk kepada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi di Madinah yaitu daerah yang sebelumnya bernama Yastrib yang kemudian diubah menjadi Madinah yang pada hakekatnya pernyataan niat untuk mendirikan dan membangun masyarakat yang berperadaban berlandaskan ajaran Islam dan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di kota itu. Ciri mendasar masyarakat yang dibangun oleh Nabi adalah egaliterisme, penghargaan terhadap orang berdasarkan prestasi (bukan kesukuan, keturunan dan ras), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat penegakan hukum dan keadilan, toleransi, pluralisme dan musyawarah. Maka berdasarkan catatan sejarah, masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang berperadaban, yang menjunjung tinggi kerukunan antar pemeluk agama.

Dalam merealisasikan wacana masyarakat madani diperlukan prasyarat yang bersifat universal dalam penegakannya. Karakteristik dari masyarakat madani yakni: ruang publik yang bebas, demokratis, toleransi, pluralisme, keadilan sosial dan berkeadaban.¹⁷ Masyarakat madani dan demokrasi memiliki keterkaitan yang cukup erat. Dalam kalimat yang sederhana dapat dikatakan jika masyarakat madani merupakan tempat bersemainya demokrasi. Penciptaan tatanan kehidupan masyarakat madani adalah melalui penegakan kehidupan demokrasi.¹⁸

Ciri lain dari masyarakat madani dijelaskan oleh M.Din Syamsuddin yakni kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang telah disepakati bersama-sama.¹⁹ Masyarakat madani merupakan wujud ideal dari masyarakat yang bercirikan kemajuan peradaban sebagaimana peradaban kehidupan di kota Madinah. Masyarakat madani sangat identik dengan masyarakat kota yang mempunyai perangai dinamis, sibuk, berpikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan mencari-cari terobosan baru demi memperoleh kehidupan yang sejahtera. Perangai tersebut didukung dengan mental

¹⁵M. Widda Djuhan, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, 2007), 103.

¹⁶Nurcholish Madjid, "Menuju Masyarakat Madani," *Jurnal Ulumul Qur'an* 2 (1996): 51–55.

¹⁷Djuhan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 104.

¹⁸Mohammad Muslih, "Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan," *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010): 144.

¹⁹M.Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Cetakan I, t.t., vii.



akhlak karimah (budi pekerti yang mulia).²⁰ Dengan demikian dapat dipahami beberapa ciri masyarakat madani yakni masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi, pluralisme, toleransi, kemajuan peradaban dengan tetap mengunggulkan akhlakul karimah. Terdapat keseimbangan ciri kehidupan yang ideal pada masyarakat madani, yakni pencapaian ilmu pengetahuan yang tinggi, dan pencapaian akhlak yang terpuji dari masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang maju dan damai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Tanggung Jawab Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Madani

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan karakter anak menuju masyarakat madani. Jika dikaji lebih lanjut tentang masyarakat madani, maka ada beberapa hal inti yang menjadi ciri masyarakat madani, yakni masyarakat yang bercirikan peradaban yang maju, demokrasi, toleransi atas keberagaman, kemauan untuk hidup dalam kerukunan dengan bergotong-royong, dan tingginya kualitas akhlak. Peradaban dimaknai sebagai kehidupan masyarakat dengan kemajuan dan keunggulan ilmu pengetahuan. Demokrasi bercirikan kehidupan yang syarat dengan kegiatan musyawarah untuk mencapai kesepakatan demi tujuan bersama. Toleransi merupakan satu bentuk perilaku yang menghargai adanya perbedaan di antara sesama manusia. Hal ini sebagaimana negara kita yang terdiri dari beragam agama, suku dan budaya, sehingga toleransi menjadi harga mati. Gotong royong merupakan ciri khas dari masyarakat yang menginginkan adanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan akhlak adalah perbuatan seseorang yang berasal dari hati nurani.

Di antara tanggung jawab sekolah dalam pendidikan karakter adalah memastikan proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang besar untuk membentuk peserta didik sebagai bagian masyarakat yang nantinya sebagai penentu terbentuknya masyarakat madani. Di antara peran yang bisa dimainkan oleh sekolah adalah:

- a. Peran dalam mendidik anak untuk memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan;
Peran ini dapat dilaksanakan dengan memperkuat proses pembelajaran. Guru harus mengajar materi sesuai dengan bidang studi yang diampunya. Sehingga guru benar-benar memahami materi. Guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sehingga guru siap ketika mengajar di kelas. Selain itu guru juga dibina untuk mampu mengembangkan materi ajar. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus memastikan iklim kerja yang kondusif di sekolah, sehingga semua guru maupun karyawan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- b. Peran dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi;
Secara sederhana nilai-nilai demokrasi dapat dilihat dari budaya musyawarah untuk mencapai mufakat. Maka sekolah memiliki peran dalam mendampingi anak untuk mengadakan musyawarah pada setiap kegiatan yang melibatkan kelompok. Guru menekankan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam kegiatan musyawarah, semisal

²⁰Kosasih, "Konsep Masyarakat Madani," t.t., 3.



nilai saling menghargai pendapat orang lain, berdebat dengan baik, dan tidak mencela teman yang tidak sepaham.

- c. Peran dalam mengunggulkan nilai toleransi dalam setiap aspek kehidupan;
Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dengan berbagai adat kebiasaan, pemikiran, serta perilaku. Penting bagi guru untuk menekankan betapa pentingnya toleransi di dalam kehidupan sekolah. Saling menghargai perbedaan dan tidak saling mencela satu sama lain. Hal ini bisa dilakukan guru pada saat pembelajaran, maupun di luar jam pelajaran yakni pada saat pembinaan oleh wali kelas.
- d. Peran dalam menciptakan kecintaan terhadap pola hidup gotong-royong;
Sekolah dapat mendesain kegiatan-kegiatan yang di dalamnya syarat dengan gotong-royong. Misalnya kerja bakti setiap pagi di hari jumat. Atau kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah. Maka semakin sering anak ditugaskan untuk bergotong-royong maka akan semakin terbentuk kecintaan terhadap pola hidup gotong-royong.
- e. Peran dalam membentuk akhlak terpuji;
Akhlak adalah segala perbuatan yang berasal dari hati atau tertanam dalam hati. Agar anak memiliki akhlak yang terpuji, maka pendidikan dengan keteladanan menjadi penting untuk diperhatikan di samping penekanan materi akhlak secara teori.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui jika sekolah memiliki kesempatan yang besar untuk menanamkan karakter pada anak. Hal yang terpenting adalah kemauan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermakna dan desain perencanaan pendidikan karakter yang matang. Kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam terlaksananya pendidikan karakter ini. Di mana karakter anak yang terpuji menjadi modal untuk terjun di masyarakat sebagai bagian maupun penentu terciptanya masyarakat madani.

2. Implementasi Tanggung Jawab Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Madani

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan inti di sekolah. Melalui kegiatan ini sekolah bisa melakukan banyak hal dalam rangka pembentukan karakter anak. Koesoema dalam Jito Subianto memberikan formula bahwa jika ingin pendidikan efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya, yakni: desain karakter berbasis kelas, desain karakter berbasis kultur sekolah dan desain karakter berbasis komunitas.²¹

Desain pendidikan karakter berbasis kelas adalah desain yang menekankan pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran berlangsung melalui proses dialog antara guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi sehingga terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi syarat utama penanaman karakter yang baik. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah

²¹Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," 334.



noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Desain karakter berbasis kultur sekolah adalah desain yang mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai-nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Sedangkan desain pendidikan karakter berbasis komunitas adalah berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan oleh sekolah sendiri. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Sehingga hal yang terpenting adalah konsistensi dari sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk bersama-sama menerapkan pendidikan karakter.

Secara sederhana terobosan yang bisa dilakukan sekolah dalam memperkuat proses pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang bermakna dengan mengedepankan dialog antara guru dan siswa dalam prosesnya dengan ditambahkan kegiatan bina karakter, peningkatan dan pemantaban program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sebagai *partner* dari wali kelas dalam membina dan mengembangkan potensi siswa, komunikasi yang baik antara *stakeholder* agar terjadi kesamaan visi dalam penanaman karakter anak, serta memperkuat penanaman pesan moral dengan menciptakan kultur sekolah yang baik melalui pembuatan tata peraturan yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku yang menyalahi aturan. Misalnya penanaman kejujuran dengan dibarengi tindakan yang tegas atas perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran.

Dalam bukunya, Mulyasa menjelaskan terdapat delapan hal yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan hal tersebut adalah memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, mendisiplinkan siswa, memilih kepala sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter. Hal penting dalam pendidikan karakter adalah memahami bahwa pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing and acting*).²² Oleh sebab itu pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter. Kilpatrick dikutip oleh Mulyasa, mengatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*).

²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 14.



Sosialisasi sekolah terkait visi dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu disampaikan kepada seluruh warga sekolah, masyarakat dan orang tua siswa agar seluruh *stakeholder* mengetahui dan dapat memberikan dukungan penuh. Selain itu lingkungan yang kondusif dapat mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor yang mendorong semangat belajar. Iklim yang kondusif ini dapat terbentuk dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah. Kesuksesan pendidikan karakter ditentukan oleh seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, sehingga semua warga sekolah harus terlibat aktif dalam menerapkan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter menuju masyarakat madani melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu sekolah perlu mendesain kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, dengan memperhatikan nilai-nilai sebagai perwujudan terbentuknya masyarakat madani, yakni peradaban yang maju, demokrasi, toleransi atas keberagaman, kemauan untuk hidup dalam kerukunan dengan bergotong-royong, dan tingginya kualitas akhlak. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksanakannya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya, yakni: desain karakter berbasis kelas, desain karakter berbasis kultur sekolah dan desain karakter berbasis komunitas. Sedangkan terobosan bisa dilakukan dengan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang bermakna dengan mengedepankan dialog antara guru dan siswa dalam prosesnya dengan ditambahkan kegiatan bina karakter, peningkatan dan pemantaban program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah sebagai *partner* dari wali kelas dalam membina dan mengembangkan potensi siswa, komunikasi yang baik antara *stakeholder* agar terjadi kesamaan visi dalam penanaman karakter anak, serta memperkuat penanaman pesan moral dengan menciptakan kultur sekolah yang baik melalui pembuatan tata peraturan yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku yang menyalahi aturan. Delapan hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, mendisiplinkan siswa, memilih kepala sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam menyelesaikan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Djuhan, M. Widda. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, 2007.



- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 2*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kosasih. "Konsep Masyarakat Madani," t.t.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE, 2013.
- Madjid, Nucholish. "Menuju Masyarakat Madani." *Jurnal Ulumul Qur'an* 2 (1996).
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslih, Mohammad. "Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan." *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010).
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Edukasia* 8 (2013).
- Syahroni, Sariwandi. "Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik." *Jurnal Intelektualita* 6 (2017).
- Syamsuddin, M.Din. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cetakan 1., t.t.
- Thomas, Lickona. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, II*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Werdiningsih, Wilis. "Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Cendekia* 15 (2017).
- Widayati. "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Peran Serta Masyarakat." *Jurnal Wahana Sekolah Dasar* 24, no. 1 (2017): 53–60.

